

“Tanangan”: Gerak Tubuh sebagai Ekspresi Pengendalian Diri

Kurniadi Ilham

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: kurniadi001@gmail.com

Abstrak

Karya “*Tanangan*” adalah sebuah pertunjukan tari yang menggagas tentang seseorang, bagaimana memahami sesuatu kondisi dengan dan mencari solusi atas masalah tertentu dengan penuh kesadaran dan dengan pikiran dan hati yang tenang. Kisah tersebut lahir dari kegelisahan di mana seseorang seringkali sulit mengendalikan diri dalam memahami dan mengatasi suatu permasalahan, karena hati dan pikirannya tidak sinkron. Pengendalian diri bersandar kepada silat yang menjadi rujukan untuk pengajaran moral, patriotisme, kekuatan, totalitas ekspresi, dan aktualisasi nilai, serta pertahanan kuat akan identitas terhadap pengembangan serta pengendalian diri. Dasar-dasar tahapan dalam mempelajari silat berpengaruh untuk mengetahui tentang diri atau tubuh. Keseriusan untuk mempelajari silat, karena berhubungan dengan Sang Pencipta, sesama manusia, serta alam sekitar. Ketiga perihal menjadi gabungan yang seimbang, sehingga manusia sadar akan dirinya. Aspek silat yakni aspek mental spiritual, aspek seni budaya, aspek bela diri, sehingga proses karya menggunakan tahap pengumpulan bahan dan pengolahan bahan dari tiga perguruan silat sebagai perlintasan yaitu Silat Tuo di Paninggahan, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat, Perguruan Silat Cempaka Putih di Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur, dan Perguruan Silat Bima (Budaya Indonesia Mataram) Cabang Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Dekonstruksi menjadi metode yang digunakan dalam pengembangan koreografi, gerak tubuh keseharian, dan silat menjadi materi dasar yang dikembangkan.

Kata kunci: *tanangan, pengendalian diri, dekonstruksi*

Abstract

The work "Tanangan" is a dance work that conceives of someone who is able to understand and handle problems with full awareness and with a calm mind and heart. The stories are born of anxiety where someone tries to avoid deep understanding, because his heart and mind are out of sync. Self-control relies on silat which is a reference for morality, patriotism, strength, totality of expression and value actualization and a strong defense of self-identity and leadership. Basics in the process of martial arts to know about yourself or the body. Seriousness to learn martial arts, because it deals with the Creator, fellow human beings, and the natural surroundings. Thirdly about being a balanced combination, human beings will be aware of themselves. aspects of martial arts include mental spiritual aspects, aspects of art culture, aspects of martial arts, and so on, from the three silat colleges as crossings namely Silat Tuo in Paninggahan, Solok Regency, West Sumatra Province, Cempaka Putih Silat College in Magetan Regency, East Java

Province and Silat College Bima (Indonesian Culture of Mataram) Magelang Branch, Central Java Province. Deconstruction becomes a method used in the development of choreography, daily body movements and martial arts into the basic material developed.

Keywords: *tanangan, self-control, deconstruction*

PENDAHULUAN

Kata *tanangan* berasal dari bahasa Padang, yang berarti tenang. Kata *tanangan* sering digunakan masyarakat di Kota Padang, Sumatra Barat ketika menyampaikan pesan kepada seseorang dalam mengendalikan diri. Salah satu contohnya, seorang ibu yang sedang menegur anaknya ketika anak lupa diri, sebagai pesan kepada anak bagaimana etika bergaul di lingkungan sosial. Orang tua dulu sering mengatakan *Asa lai batanagan diri tu Insyallah, dimapun tagak pasti aman dan tantram*, kalau kita memiliki hati dan pikiran yang tenang, di mana pun berdiri dalam kondisi apapun insyaallah aman dan tenteram.

Sebagai seorang seniman, keinginan merespons peristiwa yang terjadi di sekitar adalah sebuah dorongan dalam berbuat sesuatu, oleh karena itu banyak karya seni yang sudah tercipta, juga memberikan solusi dan pencerahan. Selain itu, sudut pandang atau perspektif manusia berbeda-beda. Perspektif tersebut dilihat secara objektif dan subjektif dari masing-masing individu. Misalnya fenomena yang terjadi lebih mengarah kepada informasi (jaringan) dan hal ini lebih banyak dibicarakan. Bukan hanya bersumber kepada observasi langsung ke lapangan tetapi juga melalui bagian virtual. Keterlibatan secara visual meliputi teks juga akan menarik bagian-bagian tertentu untuk dilihat lebih dalam lagi pada bagian konteks/konten.

Mengalami asupan/masukan terhadap citra rasa dari asumsi dasar untuk memikirkan kembali perihal yang sudah diterima apa adanya, maka akan terjadi sebuah pergerakan untuk mencari tahu keadaan tersebut. Pergerakan atau gerak adalah salah satu bahasa komunikasi yang luas, salah satunya melalui gerak tubuh. Gerak tubuh memiliki analisis tertentu, bisa dilihat dari kegunaan menggunakan bentuk koreografinya.

Bentuk sama dengan wujud, perwujudan gerak merupakan salah satu bagian dari elemen tari. Gerak menjadi bentuk fisik (teks) yang berdiri sendiri, tetapi gerak juga mengarah kepada konteks yang mendominasi simbol yang diungkapkan oleh tubuh. Seyogyanya gerak tubuh berhubungan dengan beberapa ekspresi jiwa yang diungkapkan oleh manusia berdasarkan motivasi tertentu. Motivasi dari sebuah gerak didukung oleh fungsi dan tujuan yang bisa digunakan sebagai pondasi atau kekuatan.

Ekspresi jiwa berdasarkan motivasi, mengarah kepada pengendalian tubuh. Pengendalian tubuh/diri terdapat pada salah satu tradisi yaitu silat. Istilah silat dikenal secara luas di Asia Tenggara, akan tetapi, khusus di Indonesia istilah silat

yang digunakan adalah pencak silat. Sudah sejak lama dan salah satu buku memaparkan tentang sejarahnya yang panjang dan mulai dipergunakan sejak 1948.

Agar memiliki satu kesatuan, aliran seni bela diri tradisional yang berkembang di Indonesia dipersatukan menjadi pencak silat. Nama "pencak" digunakan di Jawa, sedangkan "silat" digunakan di Sumatra, Semenanjung Malaya, dan Kalimantan. Dalam perkembangannya saat ini, istilah "pencak" lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan keindahan gerakan. Sedangkan "silat" inti ajaran bela diri dalam pertarungan. (Wikipedia, silat, 2018)

Pencak silat telah dikenal oleh sebagian masyarakat rumpun Melayu. Tidak hanya dalam satu nama tetapi dalam berbagai nama. Misalnya penyebaran di Semenanjung Malaysia dan Singapura, silat lebih dikenal dengan nama alirannya yaitu *gayong* dan *cekak*. Thailand dan Filipina dikenal dengan nama *bersilat* dan *pasilat*. Dari nama yang disebutkan, istilah "silat" paling banyak menyebar luas, sehingga diduga bahwa bela diri menyebar dari Sumatra ke berbagai kawasan di rantau Asia Tenggara.

Penyebaran silat terjadi secara lisan dan menjadi tradisi. Pengajarannya dilakukan dari guru ke murid secara lisan dan praktik, tidak secara tulisan, sehingga catatan tertulis mengenai asal mula silat sulit ditemukan. Sejarah silat dikisahkan melalui legenda yang beragam dari satu daerah ke daerah lain. Perkembangan silat secara historis tercatat ketika penyebarannya banyak dipengaruhi oleh kaum penyebar agama Islam pada abad ke-14 di Nusantara. Hingga saat ini, silat telah diakui sebagai budaya suku Melayu, sebagai titik pertemuan yang menjadikan satu kesatuan, dan saling memengaruhi satu sama lain.

Silat berdasarkan daya lintas, memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu yang disalurkan melalui tubuh dan pemikiran, sehingga silat memiliki beberapa aspek serta tujuan. Silat memiliki empat aspek yakni: 1) aspek mental spiritual, 2) aspek seni budaya, 3) aspek bela diri, 4) aspek olahraga; serta tiga tujuan utamanya antara lain: 1) tujuan untuk mencapai kesehatan, 2) tujuan rekreasi, dan 3) tujuan prestasi.

Aspek dan tujuan mempelajari silat sangat berpengaruh terhadap seseorang yang mendalaminya. Secara tidak langsung silat membangun dan mengembangkan kepribadian serta karakter seseorang, menggabungkan dengan kebudayaan seperti gerak, musik, dan busana tradisional. Bela diri tidak bisa dihilangkan sebagai sebuah kepercayaan dan ketekunan diri. Berbagai macam aspek dan tujuan dari silat menjadikannya terkenal hingga ke Eropa.

Salah seorang peneliti silat yang bernama Donal F. Draeger (2012:7) berpendapat bahwa, bukti adanya seni bela diri bisa dilihat dari berbagai artefak senjata yang ditemukan dari masa klasik (Hindu-Budha) serta pada pahatan relief-relief yang berisikan sikap-sikap kuda-kuda silat di Candi Prambanan dan

Borobudur. Senjata dan seni bela diri silat tak terpisahkan, bukan hanya dalam olah tubuh saja, melainkan juga pada hubungan spiritual yang terkait erat dengan kebudayaan Indonesia. Sheikh Shamsudin (2012:7) berpendapat bahwa, terdapat pengaruh ilmu bela diri dari Cina dan India dalam silat. Hal ini karena sejak awal kebudayaan yang masuk ke Indonesia dibawa oleh pedagang maupun perantau dari India, Cina, dan mancanegara lainnya.

Setiap pergerakan dari silat atau yang terkandung dalam silat memiliki pesan, yang disampaikan melalui tubuh. Pesan merupakan perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Pesan yang disampaikan bisa terkait hal-hal penting, baik dalam pendidikan, adat, sosial, dan budaya. Pesan disampaikan melalui kiasan dan gerak tubuh. Tubuh memiliki peran yang penting dalam menyampaikan pesan. Secara teknis akan terlihat dalam beberapa gerak dan teknik seorang pesilat.

Ajaran bela diri dalam pertarungan silat seperti mempelajari Silat Tuo di Paninggahan, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat. Pewaris Silat Tuo di daerah tersebut bernama Alamsyur. Menurut Alamsyur (Wawancara, 8 Februari 2018), silat merupakan sebuah hubungan silaturahmi antara kita dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Alamsyur menambahkan dalam mempelajari Silat Tuo tidaklah mudah, diperlukan beberapa syarat yang harus dipenuhi, di antaranya membawa seekor ayam, daun-herbal, kain kafan, dan pisau. Syarat tersebut sebagai simbol seseorang memiliki keinginan besar untuk mempelajari Silat Tuo.

Setiap perguruan silat memiliki karakter yang berbeda-beda, seperti Perguruan Silat Cempaka Putih di Magetan, Jawa Timur dan Perguruan Silat Bima di Magelang, Jawa Tengah. Perguruan Silat Cempaka Putih memiliki karakter lebih kepada pernapasan sedangkan Perguruan Silat Bima mengarah kepada permainan jurus.

Memiliki teknis yang berbeda dalam mempelajari silat, menjadi perihal yang menarik terhadap penyebaran silat, khususnya di Nusantara. Dari beberapa perlintasan silat tersebut bahwasanya silat menjadi perihal yang sangat penting untuk dipelajari karena memiliki aspek atau kandungan nilai serta tujuan. Keseriusan dalam pengembangan diri juga terdapat di dalamnya, secara fisik dan psikis. Keduanya berjalan secara seimbang, tidak ada yang saling mendahulukan.

Keterlibatan antara informasi (jaringan) dengan observasi lapangan berpengaruh terhadap beberapa metode untuk pembongkaran terhadap tradisi. Heidegger (Yusuf, 2016:37) menyatakan, destruksi dan Abbau adalah strategi atau metode pelonggaran dan pembongkaran tradisi yang problematik itu. Problematik tradisi merupakan hal-hal yang belum dipecahkan dan melihat hal tersebut sebagai kekuatan. Salah satu penjelasan yang mengarah kepada bagian pelonggaran dan pembongkaran tersebut adalah dekonstruksi.

Dekonstruksi memiliki pemahaman tentang sebuah metode. Dekonstruksi oleh Derrida Christopher, 2008, tidak diungkapkan secara jelas metodologinya (untuk mengkritik dan membongkar teks sastra dan filsafat yang dibahasnya), yang ditemukan adalah argumen dan strategi yang dilakukan ketika mengkritik teks atau wacana sastra dan filsafat yang dianalisis.

Lubis (2016:35) menyatakan, dekonstruksi adalah strategi yang digunakan untuk mengguncang kategori-kategori dan asumsi-asumsi dasar di mana pemikiran kita ditegakkan. Dekonstruksi memiliki tujuan yang begitu kuat menganggap cara-cara standar dalam memahami dunia dan apa yang sudah diterima apa adanya, lalu mendorong pemikiran dalam memikirkan kembali segala sesuatu yang diterima.

Substansi *tanangan* sebagai pengantar pesan hingga saat ini sungguh terjadi secara aktual dan dapat dirasakan. Salah satunya adalah pengalaman tentang manusia dalam menyikapi suatu kondisi, yang menuntun manusia kepada suatu pilihan, hasrat buruk akan memiliki risiko yang buruk, dan sebaliknya, hasrat baik akan menghasilkan sesuatu yang baik. *Tanangan* menjadi sebuah ide gagasan untuk menyusun karya tari. Penulis berharap dapat menyampaikan makna *tanangan* melalui gerak tubuh, sehingga semua yang terlibat dalam karya ini, baik penari, pemusik, dan audiens memperoleh pencerahan terhadap perkembangan zaman saat ini.

METODE

Tinjauan sumber untuk mendukung karya ini salah satunya terdapat pada salah satu pengalaman empiris. Pada awal mengikuti perkuliahan, penulis mendapat banyak arahan, pengetahuan, dan bimbingan dari dosen pengajar, mata kuliah yang memfokuskan dan mengarah kepada tugas akhir adalah mata kuliah perspektif penciptaan dan studio tari. Selain itu, dua mata kuliah itu lebih memfokuskan kepada gagasan yang menarik dan divisualisasikan dalam bentuk presentasi hasil dari proses eksperimen karya.

Pengalaman empiris mempelajari Silat Tuo sejak kecil menjadi inspirasi dalam penciptaan karya ini. Prof. Sardono W. Kusumo dan Dr. Eko Supriyanto M.F.A sebagai pembimbing, memberi arahan untuk mempelajari beberapa buah aliran silat yang ada di pulau Jawa. Melalui beberapa pertimbangan penulis memilih Silat Cempaka Putih dan Silat Bima, karena kedua silat tersebut memiliki keunikan masing-masing. Silat menjadi hal yang menarik sebagai inspirasi untuk menciptakan karya seni, terutama konsep keseimbangan. Dalam keseimbangan itu adanya konsep pengendalian diri, di mana gagasan tersebut akan menjadi tawaran dalam karya ini.

Pada kesempatan lain, setelah menjelaskan proses riset dari ketiga perguruan silat dan hasil temuan penulis yaitu tentang pengendalian diri, Eko

Supriyanto menyarankan untuk mencari kasus pengendalian diri penulis secara empiris untuk dijadikan sebagai alur. Silat menjadi bahan rujukan dasar tapi lebih kepada interpretasi dari silat tersebut. Penulis memutuskan mengambil kasus tentang pengalaman tubuh penulis berlatih silat dan pengalaman empiris di masa kecil sampai sekarang.

1. Sumber Tertulis

Sumber bacaan dan teori yang membantu penulis dalam proses riset dan penulisan. Y. Sumandiyo Hadi (2007) yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Buku ini merupakan salah satu pemahaman atau kajian terhadap tari, menganalisis dari segi bentuk secara fisik atau teks, maupun konteksnya dengan ilmu pengetahuan lain. Buku ini sangat membantu penulis dalam memetakan langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data pada tahap observasi. Buku kedua yaitu *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* oleh James Calhoun, Joan Ross Acocella. Buku ini memberikan informasi yang berkaitan dengan pengendalian diri manusia secara psikologi.

Buku ketiga, Sal Murgiyanto (2015) yang berjudul *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Buku ini menjelaskan tentang tradisi kehidupan masyarakat sehari-hari memberi bentuk terhadap nilai-nilai yang dihayatinya secara mendalam menjadi bentuk-bentuk artistik dan bermakna. Dan beberapa kajian tentang pertunjukan. Pertunjukan adalah sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang. Sebuah pertunjukan mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir.

Struktur dasar pertunjukan, seperti dikatakan Schechner (2004: xviii), meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut, persiapan diperlukan oleh pemain maupun penonton. Seorang pemain perlu mempersiapkan diri lewat pendidikan, *workshop*, latihan, dan persiapan pentas. Pada saat pementasan, pemain dan penonton bertemu di tempat pertunjukan. Pemain melakukan pertunjukan di atas pentas dan penonton menyaksikan di auditorium dan apa yang terjadi setelah pertunjukan selesai.

2. Sumber Diskografi

Selain sumber tertulis penulis juga menggunakan beberapa sumber diskografi karya sebagai referensi dan rujukan, adapun beberapa karya tersebut di antaranya:

Film *Surau dan Silek* karya Arif Malin Mudo dirilis pada tahun 2016, karya ini merupakan karya tentang perjalanan tiga orang anak mencari guru untuk berlatih silat di Minangkabau. Yang menjadi rujukan penulis dalam film ini adalah adegan dari film itu menampilkan anak yang sedang berlatih silat dengan media tanah dan batu.

Karya tari *Tonggak Raso* (21 April 2018) koreografer Ali Sukri pada tahun 2015. Karya *Tonggak Raso* merupakan karya dengan dasar silat Minang, dengan mengambil sudut pandang ke arah luar. Ali Sukri merasa pentingnya tonggak

dalam diri seseorang sebagai mekanisme pertahanan diri dalam menerima berbagai pengaruh dari lingkungan luarnya. (<http://www.indonesiakaya.com>)

Karya *tra.jec.to.ry* (20 April 2018) koreografer Eko Supriyanto, karya ini merupakan karya dengan dasar Silat Bima di Magelang. Di dalam karya ini koreografer lebih memilih untuk menggali ke dalam, menelusuri akar tanah dan filosofi leluhurnya sebagai upaya penguatan identitas, dan memberikan pemahaman tentang lintasan atau arah yang dituju manusia di dalam mencapai sasaran kehidupan. (<http://www.indonesiakaya.com>)

Karya *Butter Dance* (31 Juli 2011) koreografer Melati Suryodarmo pada tahun 2001, karya ini terinspirasi dari pengalaman personal sebagai warga negara asing yang tinggal di Jerman yang kadang diperlakukan tidak sebagai manusia pada umumnya. Melihat kembali berbagai peristiwa masa lalu yang itu penting, tubuh adalah kontainer dari memori-memori itu.

(<http://www.rustikaherlambang.com>)

Pengumpulan bahan meliputi observasi, wawancara, dan perenungan. Observasi menjadi langkah pertama yang dilakukan untuk memperoleh data. Patton (Ahmadi, 2014:161) mengatakan, tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi; kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu; orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan; makna latar, kegiatan-kegiatan, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya. Sehingga, langkah pertama yang penulis lakukan untuk memperoleh data adalah observasi.

Observasi penulis tentang yang berkenaan dengan pencak silat di Padang dan di Jawa, ditempuh sebagai observer aktif atau melakukan pengamatan dengan cermat terhadap objek, dalam hal ini penulis menempatkan diri sebagai orang dalam/warga setempat dengan tujuan untuk memudahkan mendapatkan informasi dan lebih mengenali silat di lingkungan sosialnya.

Pencatatan dalam tahapan observasi ini diikuti dengan cara perekaman visual terhadap beberapa perguruan yang ada di Padang dan Jawa. Setelah melakukan pengamatan dan pertimbangan, penulis memilih dua buah aliran silat yang ada di pulau Jawa, yaitu aliran Silat Bima yang berada di Magelang, Jawa Tengah dan aliran Silat Cempaka Putih yang berada di Magetan, Jawa Timur.

Langkah kedua, penulis melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara mendalam. Dexter (Ahmadi, 2014:120) mengatakan, wawancara adalah sebuah percakapan dengan tujuan. Lincoln & Guba (Ahmadi, 2014:120) mengatakan, tujuan wawancara antara lain untuk memperoleh *bentukan-bentukan* dari orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, klaim, dan perhatian (*concern*).

Wawancara memiliki peran penting terhadap pembahasan yang penulis bahas. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber atau orang-orang yang memiliki wawasan serta paham tentang silat. Pelaku silat yang

menjadi narasumber penulis adalah Alamsyur dari Silat Tuo di Padang, Subyanto dari Perguruan Silat Bima di Magelang, dan Wagiman dari Perguruan Silat Cempaka Putih. Ketiga narasumber ini merupakan pewaris dari silat yang mereka pelajari.

Langkah selanjutnya yaitu langkah ketiga adalah melakukan tahap perenungan. Tahap perenungan dilakukan bersama salah satu tenaga pengajar ahli, agar hasil observasi dan wawancara yang penulis peroleh menjurus kepada gagasan utama. Setelah langkah pengumpulan bahan ini, kemudian dilakukan pengolahan bahan yang diwujudkan secara visual. Langkah pertama yaitu dengan gerak.

Rochana (2014:25) mengatakan, gerak merupakan gejala yang paling primer dalam kehidupan manusia dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan atau merupakan refleksi spontan dari batin manusia. Di dalam tari, gerak merupakan elemen pokok yang menjadi subjek garap. Setelah menemukan titik fokus maka, penulis fokus kepada gagasan terhadap pencaharian gerak dasar pengendalian diri, gerak-gerak sehari-hari manusia yaitu berjalan, berlari, berdiri, serta duduk.

Kemudian, media yang digunakan adalah bambu yang merupakan hasil pencaharian menggunakan air, lumpur, batang pisang, dan tanah liat. Pemilihan terhadap bambu mewakili tekstur yang berbeda-beda dari berbagai media dari letak geografis daerah seperti di Panninggahan, Sumatra Barat. Setelah mendapatkan media, penulis memilih lokasi sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan eksplorasi serta improvisasi. Alasannya karena lokasi dapat menjadi mediasi terhadap tiga daerah.

Tahap berikutnya yaitu eksplorasi, pada tahap ini penulis melakukan tahapan awal untuk mendapatkan pengalaman serta rangsangan sehingga memperlambat daya kreativitas yang mampu mengimajinasikan sebagai perenungan dan perasaan. Tahap terakhir yaitu improvisasi, tahap ini dilakukan untuk menentukan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, baik terhadap gerak ataupun gerak yang spontan hadir setelah tahap sebelumnya. Oleh karena itu, melalui tubuh sebagai media utama yang digunakan mendapatkan rangsangan sesungguhnya.

HASIL

Penulis berusaha menyusun karya tari berdasarkan beberapa konsep latihan dari tiga perguruan silat di Indonesia, yaitu Silat Tuo di Panninggahan, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat; Perguruan Silat Cempaka Putih di Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur; dan Perguruan Silat Bima (Budaya Indonesia Mataram) Cabang Magelang, Jawa Tengah.

Hakikat dari seni tari adalah sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan. Pemahaman ini menempatkan fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural-simbolik manusia (*cultural-symbolic representation*), atau *dance as a part of society* (Hadi, 2007:13).

Tanangan merupakan sebuah karya tari yang menyampaikan bagaimana seseorang memahami suatu kondisi dengan penuh kesadaran, mencari solusi dari masalah dengan pikiran dan hati yang tenang. Pada dasarnya, seringkali seseorang sulit untuk mengendalikan diri dalam suatu permasalahan, karena hati dan pikiran tidak sinkron untuk menghadapinya. Karya ini memberikan pengalaman tentang manusia dalam menyikapi suatu kondisi, kondisi yang menuntun manusia kepada suatu pilihan, hasrat buruk akan memiliki risiko yang buruk, dan sebaliknya, hasrat baik akan menghasilkan sesuatu yang baik.

Terlepas dari proses latihan silat yang mendasari karya tari ini, juga tidak terlepas dari mempelajari berbagai tarian. Berlatih silat semakin memperkaya pengalaman tubuh tari penulis, baik itu secara teknik dan pemaknaan. Untuk mencapai bentuk dan teknik yang benar, berbagai tahapan yang harus dilakukan, salah satunya yaitu berlatih dengan media lain. Ketika tubuh berinteraksi dengan media lain dibutuhkan pengendalian, agar tubuh tidak cedera dan teknik dapat tercapai.

Karya *tanangan* tidak hanya berbicara persoalan teknik dalam konteks bentuk tubuh tari, melainkan mendekonstruksi tubuh dengan penekanan kepada pencapaian artistik pertunjukan yang bertajuk kepada gagasan pengendalian diri ketika berlatih silat serta pengalaman empiris yang telah penulis miliki terhadap lingkungan kultural masyarakat di Paninggahan, Sumatra Barat. Dekonstruksi menjadi bentuk pemaknaan terhadap inkonsistensi, kontradiksi, dan ketidaktepatan logika sehingga pemahaman tanggung jawab dalam pemikiran juga harus disesuaikan.

Pada karya *tanangan* ini, penulis lebih memberikan penawaran kepada pertunjukan bukan hanya bentuk koreografi tetapi estetika secara performatif dalam konsep artistik yang dibangun, serta konteks nilai yang dihadirkan dalam pertunjukan berdasarkan kultural penulis berasal.

Hasil pengamatan penulis terhadap silat yaitu:

1. Memiliki Filosofi

"*Musuah indak dicari basobok pantang dihilak an*" artinya seorang pesilat bukan untuk mencari musuh tetapi kalau di dalam situasi berbahaya pesilat wajib membela diri. Salah satu simbol yang berkaitan dengan filosofi ini adalah pisau yang merupakan syarat dalam mempelajari syarat Silat Tuo.

“*Batin silat mencari tuhan dilahir silat mencari kawan*” artinya antara sosok guru dengan murid seperti seorang bapak yang sedang menasihati anaknya, silat tidak untuk membanggakan diri tapi silat untuk mengenali diri, mengenali siapa kita, siapa pencipta, dan tujuan kita diciptakan.

“*Wiro yudo wicaksono*” merupakan semboyan dari Pencak Silat Cempaka Putih yang memiliki arti terhadap sebuah kepercayaan keprajuritan zaman kerajaan yang mengutamakan keberanian, kegagahan, rendah hati, dan kebijaksanaan dari cara hidup prajurit perang dan kesatria yang penuh dengan dedikasi perjuangan serta kerja keras. Metode latihan yang digunakan dalam latihan Pencak Silat Cempaka Putih ada dua yaitu fisik dan psikis. Fisik berkaitan dengan kekuatan, stamina, napas, dan keseimbangan. Psikis berkaitan dengan mental dan sikap.

2. Silat sebagai Penghubung kepada Sang Pencipta, Manusia, dan Alam

Ketiganya memiliki hubungan yang seimbang. Alamsyur mengatakan silat merupakan hubungan silaturahmi antara manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam. Selain itu, Alamsyur menambahkan dalam mempelajari Silat Tuo diperlukan beberapa syarat yang harus dipenuhi, di antaranya membawa seekor ayam, daun-herbal, kain kafan, dan pisau. Syarat yang harus dibawa sebagai simbol dan memiliki makna dari keinginan dan niat mempelajari Silat Tuo.

Setelah membawa syarat tersebut maka, dilakukan beberapa ritual sebelum mempelajari Silat Tuo. Ritual adalah serangkaian tindakan yang dilakukan terutama untuk nilai simbolis mereka. Hal ini mungkin dijadikan tradisi masyarakat, termasuk oleh komunitas agama. Tujuan ritual bervariasi. Ritual dapat memenuhi kewajiban agama atau cita-cita, memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional, memperkuat ikatan sosial, menyediakan pendidikan sosial dan moral, menunjukkan rasa hormat atau penyerahan.

(<https://www.sridianti.com/pengertian-ritual-dan-tujuannya.html>). Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen ritual yaitu adanya waktu, tempat-tempat di mana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.

Pada Silat Tuo yang menjadi ritual di antaranya meminum air dari daun herbal dengan membacakan kalimat Al-Qur'an yaitu Al-Fatiha, Shalawat Nabi, dan ayat pendek. Setelah itu menyembelih ayam, setelah menyembelih ayam maka darahnya diambil untuk disiram ke kaki semua murid baru. Sedangkan ayam yang sudah disembelih, dimasak dan dimakan bersama sebagai simbol kebersamaan. Langkah berikutnya yang dilaksanakan setelah ritual tersebut adalah dimulai latihan dasar.

Latihan dasar yaitu latihan gerak pembukaan atau disebut *bunga silat*. *Bunga silat* merupakan gerakan awal di dalam Silat Tuo. Gerak *bunga silat* terdapat doa yang dibaca. Pembacaan doa ini pada intinya berdoa kepada Tuhan

agar tidak sombong ketika bersilat. Di sisi lain, dalam *bunga silat* terdapat *sembah penjuru*. *Sembah penjuru* diartikan bagaimana seseorang menghargai lawan dan orang di sekitar. Setelah hal tersebut dilakukan sebagai bentuk latihan pengendalian diri secara mental maka selanjutnya *langkah delapan*.

Langkah delapan merupakan langkah dasar yang digunakan untuk menyerang dan menghindar. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk latihan pengendalian diri secara mental. *Langkah delapan* mempelajari gerak-gerik lawan. Berikutnya mempelajari jurus, di Silat Tuo jurus paling khas adalah *langkah tigo, jinjing harak, loncek harimau*, serta *sipak kudo*.

Tempat untuk berlatih Silat Tuo biasanya dilakukan di *surau* atau musala. Sementara untuk melatih fisik kadang dilakukan latihan di sawah dan di sungai untuk melatih keseimbangan dan kekuatan.

3. Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah kemampuan mengenali emosi dirinya dan orang lain, baik itu perasaan bahagia, sedih, marah, senang, takut, dan sebagainya. Mengelola emosi, baik itu menangani perasaan agar perasaan terungkap dengan pas, kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, mengendalikan dorongan hati, memotivasi diri sendiri, dan memahami orang lain secara bijaksana dalam hubungan antarmanusia (R.S Satmoko, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan edisi ke 3*. 1986).

PEMBAHASAN

Bentuk karya dari *Tanangan* adalah pertunjukan koreografi tari yang berisi tentang konsep pengendalian diri. Pengendalian diri berorientasi menuju kepada bentuk dan penguasaan jurus oleh tubuh yang memiliki keseimbangan. Untuk melatih keseimbangan, penulis memilih bambu sebagai properti dengan tujuan untuk melatih fisik. Alasannya pada saat tubuh mulai berinteraksi maka, tekstur yang dimiliki tubuh akan sedikit licin sehingga harus menjaga emosi, fokus terhadap pandangan, serta mengatur pernapasan.

Karya ini mendekonstruksi bentuk yang sudah ada dengan menggunakan media bambu, sebagai impuls dalam menemukan bentuk dan kesadaran yang baru. Proses distruksi menemukan sensor dari media/properti sebagai rangsangan baru dalam konteks mencari bentuk dan inspirasi berdasarkan pengalaman empiris penulis dalam berlatih silat secara kultural. Dalam proses distruksi tersebut, penulis menggunakan tubuh hibrida, persilangan antara manusia dan hewan. Hal demikian mengiring penulis dengan melihat tubuh masyarakat yang beraktivitas di kampung. Media bambu digunakan dalam bentuk pengendalian diri yang menjadi aktivitas sosial seperti melewati pematang sawah dengan tekstur tanah yang berbeda.

Konsep artistik dari bambu sebagai bentuk visual dihadirkan sebagai penggambaran letak geografis kampung Paninggahan, Sumatra Barat. Visual bambu berbentuk kotak, segitiga, dan garis lurus sebagai penggambaran dari bentuk visual pematang sawah. Properti tersebut terinspirasi dari budaya lokal yaitu *jamba*. *Jamba* merupakan tempat atau wadah untuk membawa makanan yang biasanya digunakan untuk acara perkawinan.

Proses transformasi pengalaman empiris, membutuhkan tubuh lainnya untuk mengeksekusi gagasan ke dalam visualnya. Penari sebanyak sepuluh orang tidak serta merta hadir di atas panggung sebagai perwakilan masyarakat di Paninggahan. Para penari diberi pengalaman dan kesadaran bahwa dalam proses mencapai bentuk tubuh terdapat proses distruksi yang terjadi karena adanya interaksi dengan media lainnya. Dengan demikian memberikan pengalaman terhadap penciptaan karya tari di mana tidak hanya kepada bentuk teks tetapi juga melibatkan konteksnya.

Hadi (2007:97) mengatakan kajian tekstual adalah fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (*teks*) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual atau “men-teks” sesuai dengan konsep pemahamannya. Begitu pula dengan silat secara tekstual berkaitan dengan teknis dan teknik, dan tahapan latihan yang mesti dilalui. Kajian kontekstual adalah fenomena seni itu dipandang atau konteksnya dengan ilmu disiplin lain. Misalnya dalam pengamatan penulis memahami disiplin lain yang memengaruhi di dalam silat, seperti budaya, sosial, dan agama.

Pada dasarnya silat merupakan sebuah bentuk koneksi silaturahmi yang mengajarkan tentang kehidupan. Hal tersebut tergambar dari filosofi, *batin silat mencari tuhan dilahir silat mencari kawan*. Sosok guru dengan murid seperti seorang bapak sedang memberi nasihat kepada anak. Silat tidak membanggakan diri tetapi silat untuk mengenali diri, mengenali siapa kita, Sang Pencipta, dan tujuan kita diciptakan.

Konsep musik yang digunakan dalam karya *tanangan* ini terinspirasi dari musik tradisi Sumatra Barat yaitu saluang, bansi, dan vokal. Tujuan menggunakan alat musik tersebut memperkuat suasana yang dihadirkan. Vokal dengan dendang Minang sebagai stimulan bagi penari untuk berekspresi dan membantu suasana dari peristiwa budaya yang dihadirkan.

KESIMPULAN

Karya *tanangan* adalah sebuah karya pertunjukan yang berisi tentang pengendalian diri. Pengendalian diri terhadap emosi, pernapasan, keseimbangan, serta fokus terhadap pandangan. Merefleksikan tubuh kepada media yang digunakan dalam pertunjukan. Penawaran konsep artistik juga digunakan sebagai penggambaran daerah tempat penulis. Penggambaran secara visual yang

diharapkan bisa membangun suasana sehingga ekspresi dari setiap bentuk, baik secara teks maupun konteks mengalami keselarasan. Hasil dari pengamatan *tanangan* yaitu: a) memiliki filosofi silat, b) adanya syarat serta metode latihan yang digunakan di setiap perguruan, c) adanya hubungan antara Sang Pencipta, manusia, serta alam, d) pengendalian diri.

Hal tersebut menjadi butir-butir yang harus dipahami oleh seseorang yang ingin mempelajari tentang silat. Bukan hanya secara fisik tetapi juga melibatkan psikis. Mengendalikan jiwa dan raga, pengajaran yang diajarkan bukan untuk mencari lawan tetapi untuk mencari kawan. Apabila kondisi terdesak, silat tidak dipermasalahkan untuk melawan karena sebagai pertahanan diri. Sudah ada tatanan tertentu setiap penggunaan silat. Pengalaman empiris memiliki peran terhadap proses perwujudan dan mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip dalam sebuah karya. Dengan beberapa pengalaman emosional yang bisa diekspresikan dalam tubuh.

Silat merupakan suatu proses untuk menemukan diri, pengendalian diri, keseriusan, dan pemaknaan tentang perihal yang dipelajari. Silat menemukan beberapa aspek dalam diri seperti aspek mental spiritual, aspek seni budaya, aspek bela diri, serta aspek olahraga. Tujuan utama dari silat yaitu mencapai kesehatan, rekreasi, dan tujuan prestasi. Walaupun setiap perguruan memiliki metode yang berbeda di setiap pembelajaran silat, namun proses pencapaian juga menandakan kegigihan murid. Setelah mempelajari beberapa silat yang ada di Nusantara, ditemukan bahwa Silat Tuo menjadikan silat sebagai sebuah hubungan silaturahmi antara manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam juga memiliki syarat melakukan ritual sebelum mempelajari silat.

Perguruan Silat Cempaka Putih memiliki karakter lebih kepada pernapasan sedangkan Perguruan Silat Bima mengarah kepada permainan jurus. Keselarasan dari silat juga berhubungan dengan Sang Pencipta, manusia, dan alam. Syukur atas nikmat yang diberikan Sang Pencipta menghadapkan manusia kepada tahap ketulusan diri. Ketulusan untuk berserah diri bahwa hidup dan mati manusia, Sang Penciptalah yang menentukan. Hubungan baik terhadap sesama manusia juga diajarkan di dalam silat. Tidak mencari musuh atau lawan, tetapi mempunyai hak untuk mempertahankan diri apabila dalam situasi bahaya. Sepertinya alam yang memberikan manusia kenikmatan dan kebesarannya, alam juga memberikan peran penting terhadap perkembangan diri manusia.

KEPUSTAKAAN

Buku

- Mulyono, Agoes Tri, Sondri, Irwansyah, Yusnaldi. 2012. *Silat Tradisional Minangkabau*. Sumatra Barat: Dewan Kesenian Tanah Datar.
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2016. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mugianto, Sal. 2015. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: Institut Kesenian.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press.
- Satmoko, R.S. 1986. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan edisi ke 3*. Semarang: IKIP Semarang.

Situs Web

- <https://www.sridianti.com/pengertian-ritual-dan-tujuannya.html>, 3 April 2018.
- <http://www.indonesiakaya.com>, 3 April 2018.
- <http://www.rustikaherlambang.com>, 3 April 2018.

Informan

- Alamsyur (73 Tahun). Pewaris Silat Tuo di Paninggahan, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat, 2 Februari 2018.
- Subyanto (61 Tahun). Pewaris di Perguruan Silat Cempaka Putih Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur, 3 Januari 2018.
- Wagiman (74 Tahun). Pewaris di Perguruan Silat Bima (Budaya Indonesia Mataram) Cabang Magelang, Provinsi Jawa Tengah, 4 Maret 2018.